



RESEARCH ARTICLE

---

## PERAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM PEMBENTUKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PADA SISWA SMA

Alfian Novrizal, Siti Badriyah Rushayati, Hari Wijayanto

Institut Pertanian Bogor

e-mail: [alfiann31@gmail.com](mailto:alfiann31@gmail.com)

---

Naskah diterima: 5 Februari 2019, direvisi: 28 Maret 2019, disetujui: 28 Maret 2019

---

### *Abstract*

*Geography learning about environmental preservation includes material on the understanding of environmental preservation, the importance of environmental preservation to whatever attitudes and efforts are included in environmental preservation. The purpose of this study is to identify the knowledge and attitudes of environmental preservation to students and examine how much the role of geography learning in shaping knowledge and attitudes towards environmental preservation in students. Research using multiple regression analysis methods. The results showed that geography learning in school policy variables, teacher creativity, and learning material had a significant influence on the formation of knowledge about environmental preservation while the principal's leadership variable did not have a significant effect on knowledge formation on environmental preservation. In the aspect of attitude, only the teacher's creativity variable has a significant influence on the formation of environmental preservation attitudes in students.*

*Keywords: learning geography, knowledge, attitudes, and environment.*

### **Abstrak**

Pembelajaran geografi mengenai pelestarian lingkungan hidup memuat materi mengenai pengertian dari pelestarian lingkungan hidup, pentingnya pelestarian lingkungan hidup sampai pada sikap dan upaya apa saja yang termasuk ke dalam pelestarian lingkungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan kepada siswa dan menguji seberapa banyak peran pembelajaran geografi dalam membentuk pengetahuan dan sikap terhadap pelestarian lingkungan pada siswa. Penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran geografi dalam variabel kebijakan sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan sedangkan variabel kepemimpinan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan. Pada aspek sikap, hanya variabel kreativitas guru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap pelestarian lingkungan pada siswa.

Kata kunci: pembelajaran geografi, pengetahuan, sikap, dan lingkungan hidup.

## A. PENDAHULUAN

Tingkat kepedulian pada lingkungan hidup saat ini sudah memasuki pada tahap yang cukup memprihatinkan. Dimana segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan bersifat berulang-ulang oleh manusia dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan hidup. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, menggunakan kendaraan yang tidak lolos uji emisi, dan lain-lainnya yang dapat menimbulkan potensi kerusakan lingkungan hidup. Pola aktivitas yang demikian sebaiknya harus cepat dilakukan tanggapan dan tindakan yang tepat oleh kita para manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang merupakan salah satu unsur yang terdapat di lingkungan hidup.

Sikap dan pola hidup yang dapat menimbulkan kebiasaan dapat muncul dari beberapa aspek, seperti pendidikan sampai pengaruh lingkungan di sekitarnya. Berbicara mengenai sikap seseorang, aspek pendidikan merupakan yang paling berpengaruh perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam ranah kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah sampai pada lingkungan yang kita jumpai sehari-hari. Dari sekian lingkungan tersebut, aspek pendidikan yang paling langsung dirasakan sampai ranah tempat berinteraksi secara langsung dengan banyak orang berbeda-beda kepribadiannya dengan adalah pada ranah sekolah.

Sekolah adalah lingkungan yang memiliki arti dan fungsi bagi mereka yang ingin melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Widayati 2009). Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar (Rusman 2013). Selain itu, sekolah juga tempat dimana sebagian lingkungan yang sering dijumpai, pada ranah ini sebagian besar berada pada siswa. Siswa merupakan salah satu warga sekolah yang jumlahnya mayoritas atau paling mendominasi

di dalam satu lingkup sekolah. Mereka yaitu pelaku dimana yang memegang kunci terbesar dalam kesuksesan dan prestasi dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran yang didapatkan oleh siswa tidak hanya memperoleh transfer ilmu akademik saja, namun pada ranah non akademik juga. Selain itu mereka mendapatkan pelajaran yang berharga dari apa saja yang ada di sekitar mereka dalam cakupan lingkungan sekolah serta mengalami bagaimana artinya menjadi seorang pelajar yang sesungguhnya. Siswa mendapatkan pelajaran berharga tentang bagaimana artinya lingkungan hidup di sekolah. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar (Munadhi 2010).

Hal-hal yang terjadi dari segi lingkungan hidup ini dapat dirasakan dari para siswa dimulai dari ada dan tidaknya warga di sekolah yang memperhatikan keadaan lingkungan tersebut. Berbagai kejadian tentang lingkungan hidup sering siswa temui dalam sekolah, contoh seperti adanya gotong royong semua warga sekolah dalam membersihkan area sekolah sampai permasalahan lingkungan sekolah seperti adanya warga sekolah yang tidak menjaga kebersihan sekolahnya, di antaranya ada siswa yang membuang sampah sembarangan, mencorat-coret tembok sampai meja kelas, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya dikarenakan adanya sangkut-paut perilaku manusia dengan pengalaman mengenai pendidikan lingkungan yang mereka dapatkan sebelumnya.

Menurut Hia (2017) dalam hal mengenai fenomena perilaku manusia itu sangat erat kaitannya dengan metode penyelenggaraan pendidikan lingkungan yang hanya sampai pada kognitif saja dan belum sampai menyentuh tingkat afektif (kesadaran) dan psikomotorik (perbuatan) yang membuat warga benar-benar memakai dan mau berbuat untuk memelihara lingkungan, tidak mencemari, tidak merusak dan mencegah segala perbuatan yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan sekitar.

Beberapa hal tentang lingkungan hidup terutama siswa jenjang SMA telah mempelajari bagaimana arti konsep mengenai pelestarian lingkungan hidup terhadap kehidupan yang

dimana pada cakupan lingkungan hidup yang selama ini siswa rasakan. Pembelajaran yang berupaya pelestarian lingkungan hidup ini diharapkan dapat mendorong siswa agar dapat mengatasi berbagai fenomena mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Pembelajaran lingkungan hidup yang diadakan secara spesifik di sekolah sudah ada penerapannya di dalam salah satu mata pelajaran, yakni geografi. Mata pelajaran geografi ini berada dalam lingkup mata pelajaran tersendiri di jenjang SMA. Geografi yang objek studinya permukaan bumi dengan relasi keruangannya, memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang dalam mempelajari dan melakukan studi berbagai aspek kehidupan di permukaan bumi ini (Isnaeni 2014). Dalam pembelajaran geografi setiap pembahasan materi apapun, senantiasa dijelaskan dengan menggunakan perspektif kelingkungan, kewilayahan, dan kompleks keruangan (Sudarma 2011).

Mata pelajaran geografi dipelajari di tiap minggu dan terdapat materi mengenai pembelajaran tentang lingkungan hidup pada kelas 11 SMA. Selain konsep lingkungan hidup, pada bab lain meskipun cakupan materi yang disajikan tidak dalam ranah lingkungan hidup namun aspek yang terdapat di dalamnya memuat tentang aspek fisik dan non-fisik yang ada erat kaitannya dengan lingkungan hidup. Pembelajaran geografi saat ini tidak terfokus pada siswa jurusan IPS saja namun siswa dengan jurusan IPA juga mempelajari mata pelajaran geografi tersebut. Pembelajaran mengenai konsep lingkungan hidup yang disajikan dalam mata pelajaran geografi cakupannya cukup luas mulai dari pengertian lingkungan hidup sampai ranah pelestarian lingkungan hidup.

Pembelajaran mengenai pelestarian lingkungan hidup memuat materi mengenai pengertian dari pelestarian lingkungan hidup, pentingnya pelestarian lingkungan hidup sampai pada sikap dan upaya apa saja yang termasuk ke dalam pelestarian lingkungan hidup. Dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut adanya peran dari pembelajaran geografi terhadap pembentukan sikap dalam

upaya pelestarian lingkungan hidup pada siswa. Hal ini mengingat perilaku siswa terhadap lingkungan dikarenakan salah satu faktornya dari adanya sumbangsih atau pengaruh yang dirasakan selama di sekolah terutama dalam kegiatan belajar selama di sekolah.

Indriana (2011) menyatakan bahwa dalam hal pembelajaran geografi ini juga tentunya harus memperhatikan dari aspek peran guru yang bersangkutan, seperti kemampuan mengajar dalam menguasai ilmu pedagogik, media pembelajaran sampai metode strategi pembelajaran apa yang digunakan, khususnya dalam menyampaikan materi mengenai pelestarian lingkungan kepada para siswa. Dalam proses pembelajaran, terdapat sistem yang harus kita perhatikan dengan baik. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen tersebut terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji sampai sejauhmana peran pembelajaran geografi tersebut dalam penilaian pengetahuan dan pembentukan sikap pada siswa mengenai pelestarian lingkungan hidup serta adakah perbedaan hasil dari aspek kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran pada sekolah Adiwiyata dan non Adiwiyata. Penelitian ini juga mengkaji apakah aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa SMA. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengkajian peran pembelajaran geografi dalam pembentukan pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa SMA di Kota Bogor

## B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif serta paradigma kuantitatif, dimana penelitian ini dalam penilaian untuk mengkaji peran pembelajaran geografi dalam pembentukan pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan

hidup pada siswa. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Bogor. Sedangkan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dimana berdasarkan adanya pertimbangan tertentu dan tujuan yang hendak dicapai. Sampel penelitian terdiri dari 6 SMA yang berada di Kota Bogor meliputi sekolah Adiwiyata Mandiri (SMAN 2 Bogor dan SMAN 6 Bogor), Adiwiyata Nasional (SMAN 7 Bogor dan SMAN 8 Bogor), dan non Adiwiyata.

Data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran data berupa kuesioner kepada siswa kelas 11 dan 12 SMA IPS dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel. Kuesioner dibagikan kepada siswa berupa aspek pengetahuan yang berisi soal-soal mengenai aspek lingkungan hidup beserta pelestariannya. Soal-soal yang diberikan berupa 15 pertanyaan pilihan ganda dengan nilai 1 untuk setiap jawaban yang benar dan nilai 0 untuk setiap jawaban yang salah. Sedangkan pada aspek sikap berupa pernyataan mengenai kegiatan dan aktivitas siswa terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pengetahuan dilakukan agar diketahui sampai sejauh mana pengetahuan siswa mengenai ruang lingkup mengenai pelestarian lingkungan hidup sedangkan pada aspek sikap untuk mengetahui bagaimana sikap dan tindakan siswa mengenai kegiatan dan kejadian yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Selain kuesioner, data diperoleh dari observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan mengamati aspek kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala

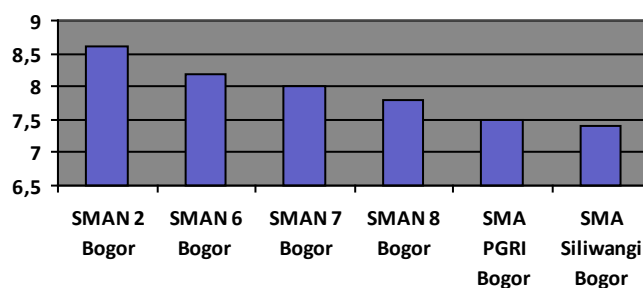
sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa, sedangkan instrumen wawancara dilakukan pada guru geografi yang bersangkutan. Setelah mendapatkan hasil pada aspek pengetahuan dan sikap siswa, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan terlebih dahulu mengkaji dan mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) yakni peran pembelajaran geografi dengan variabel terikat (*dependent variable*), yakni pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 10% (0,1). Tahap selanjutnya yaitu dengan mengkaji dan mengetahui seberapa besar jauh tingkat pengaruh antara variabel bebas peran pembelajaran geografi dengan pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa dengan menggunakan rumus analisis regresi linier berganda.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan terhadap suatu keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Aspek yang dikaji mengenai kebijakan sekolah dalam penelitian ini dimulai pada tata tertib dan peraturan sampai kurikulum yang diterapkan di sekolah. Keenam sekolah menerapkan Kurikulum 2013/Kurtilas (K-13). Hasil penilaian kebijakan sekolah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1  
Nilai Rata-Rata Aspek Kebijakan Sekolah

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa SMA yang sudah berstatus Adiwiyata memiliki kebijakan sekolah yang lebih unggul dalam hal lingkungan setelah diadakan penelitian. Aspek penilaian yang dilakukan dimulai dari penerapan beberapa kebijakan yang terkait dengan sekolah berwawasan lingkungan. Pada segi penerapan kebijakan, sekolah yang berstatus Adiwiyata memiliki keunggulan dan kelebihan dalam standar pengelolaan yang baik dan mampu dalam membuat visi dan misi yang efektif serta efisien mengenai sekolah yang berwawasan lingkungan.

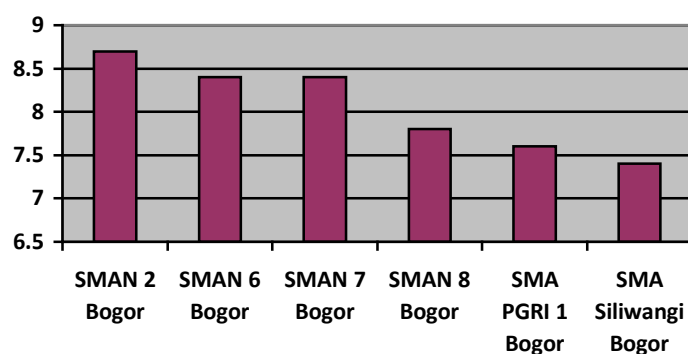
Penilaian yang dilakukan pada penelitian juga melihat seberapa efektif sekolah dalam mencapai target berdasarkan kebijakan yang diterapkan pada sekolah masing-masing terutama dalam rangka pembentukan pendidikan berkarakter pada siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan sekolah yang berstatus Adiwiyata memiliki keunggulan dalam beberapa kebijakan yang dimana kebijakan tersebut tidak ada dan tertuang dalam sekolah yang belum berstatus Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata Mandiri lebih baik dibandingkan dengan Adiwiyata Nasional, mengingat saat ini sekolah yang berstatus Adiwiyata Nasional masih memerlukan bimbingan dan arahan dari sekolah Adiwiyata Mandiri agar nantinya dapat menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri juga. Selain itu tata tertib dan peraturan yang diterapkan dapat menciptakan kondisi sekolah sebagai tempat dalam

kegiatan belajar mengajar yang baik sehingga diupayakan agar semua warga sekolah terutama pada siswa dapat menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab di kemudian hari dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Penilaian yang lain dilakukan pada kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil penilaian yang dilakukan, kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada keenam sekolah sebenarnya sudah berbasis lingkungan tetapi sekolah Adiwiyata memiliki keunggulan tersendiri yakni menerapkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

## 2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, pelatih, dan pembimbing di sekolah memberi sumbangsih dalam penerapan kebijakan sekolah. Penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh peran kepala sekolah di sekolah dalam mendukung program sekolah berbasis peduli lingkungan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan terhadap pendidik lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004). Hasil penilaian kebijakan sekolah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2  
Nilai Rata-Rata Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai pada SMAN 2 Bogor memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam

hal kepemimpinan kepala sekolah terutama dalam kepemimpinan dalam membuat dan merancang kebijakan sekolah mengenai pene-

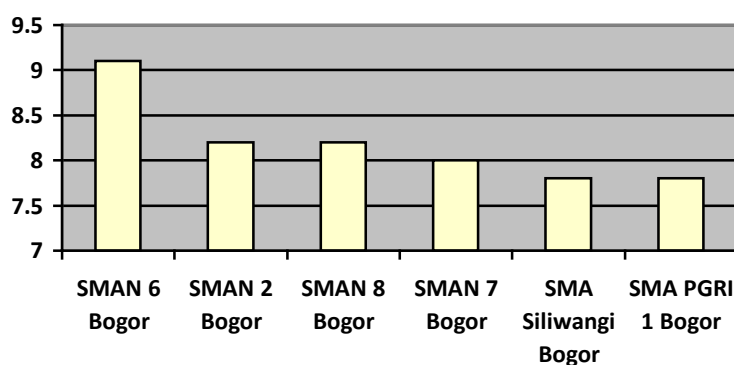
rapan sekolah berbasis lingkungan dan ber-karakter. Selanjutnya SMAN 6 dan SMAN 7 Bogor memiliki rata-rata nilai yang sama, sedangkan ketiga sekolah lainnya memiliki rata-rata nilai yang berbeda. Selain itu aspek yang dilihat dari bagaimana kemampuan seorang kepala sekolah memberikan kebebasan terhadap guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar terutama mengenai pelestarian lingkungan hidup.

Kepala sekolah pada sekolah Adiwiyata memiliki inovasi tersendiri yang dapat berguna dalam mengembangkan kualitas sekolah. Inovasi tersebut diantaranya dapat menggerakkan semua warga sekolah dalam mencapai tujuan dari visi dan misi yang telah dibuat sebelumnya. Kepala sekolah juga memiliki komunikasi yang baik dengan para guru dan semua warga sekolah. Kepala sekolah dalam rangka kegiatan belajar mengajar mau mendengarkan aspirasi dan pendapat guru-guru serta mendukung penuh agar lebih bisa mengembangkan kemampuan dan potensi mengajar sehingga dapat membantu siswa agar

lebih paham mengenai pelestarian lingkungan hidup dan dapat diterapkan melalui sikap dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kreativitas Guru

Guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, guru geografi SMAN 6 Bogor memiliki rata-rata nilai tertinggi dibandingkan dengan guru geografi lainnya, yakni 9,1. Selain itu diikuti oleh SMAN 2 dan SMAN 8 Bogor dengan angka 8,2 lalu SMAN 7 Bogor dengan angka 8 serta SMA Siliwangi serta SMA PGRI 1 Bogor dengan perolehan rata-rata nilai yang sama yakni 7,8. Hal ini bisa dilihat bagaimana metode pembelajaran di dalam kelas sampai media dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dan diterapkan cukup baik dalam kegiatan mengajar di dalam maupun di luar kelas. Hasil penilaian kreativitas guru disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3**  
Nilai Rata-Rata Kreativitas Guru

Strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga memiliki variasi yang berbeda-beda. Hasil dari kegiatan wawancara dan jawaban kuesioner yang diberikan kepada siswa mengenai pembelajaran geografi yang dilakukan guru geografi masing-masing dari keenam sekolah adalah para guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih bervariasi, hal tersebut dilakukan agar menyesuaikan karakteristik tipe belajar siswa.

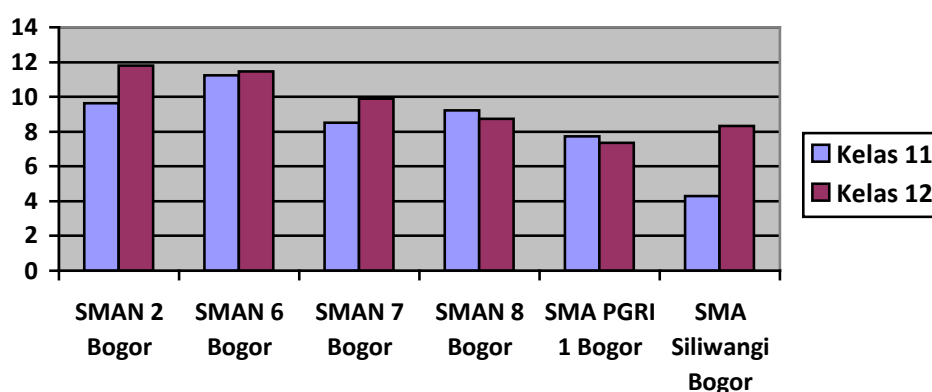
Secara umum karakteristik dan tipe gaya belajar siswa yang berbeda menuntut dan membuat para guru agar lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Guru di sekolah tidak hanya bertugas mengajar saja dalam rangka transfer ilmu semata ke siswa tetapi sebagai orang tua siswa yang bertugas mendidik. Tugas seorang guru dalam mendidik siswa dapat membantu menerapkan sikap

peduli dan melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru sebagai motivator dapat memberikan beberapa motivasi sampai inspirasi dapat mengubah sikap yang baik terhadap lingkungan hidup.

#### 4. Materi Pembelajaran Geografi

Materi mengenai pelestarian lingkungan hidup pada mata pelajaran geografi terdapat dan tercantum pada jenjang kelas XI semester 2. Jika dilihat dari sampel penelitian yang dilakukan sudah dapat diketahui bahwa kelas 12 SMA telah mempelajari materi tersebut dan

mendapatkan pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan hidup sedangkan untuk kelas 11 SMA belum mendapatkannya. Siswa kelas 11 SMA belum memperoleh materi dikarenakan penelitian diadakan pada semester satu atau ganjil tahun ajaran 2018/2019. Analisis pada variabel ini untuk mengetahui perolehan materi yang didapatkan di sekolah apakah memiliki dampak terhadap pengetahuan dan sikap mereka terhadap lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh berdasarkan kuesioner pada aspek pengetahuan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4  
Hasil Kuesioner Aspek Pengetahuan Geografi

Hasil ini menunjukkan bahwa perolehan materi pembelajaran yang sudah diterima oleh siswa memiliki peran dalam penguasaan pengetahuan dalam hal pelestarian lingkungan hidup dan hal tersebut dapat diterapkan oleh para siswa melalui sikapnya terhadap lingkungan hidup di sekitar mereka. Maka kesimpulannya adalah kelas 12 SMA sudah lebih berpengalaman dalam hal mempelajari materi mengenai pelestarian lingkungan hidup sehingga mereka sudah terlebih dahulu memiliki modal dalam hal ini berupa pengetahuan dimana dapat mereka terapkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

#### 5. Analisis Peran Pembelajaran Geografi dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Siswa

Hubungan pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi linear berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada variabel terikat yakni aspek pengetahuan dan aspek sikap, sedangkan pada variabel bebas terdiri dari empat variabel, yakni kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran. Hasil analisis regresi linear berganda pada aspek pengetahuan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Regresi Aspek Pengetahuan**

Model	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Konstan)	-22.293	2.678		-8.325	.000
Kebijakan sekolah	1.869	1.009	.248	1.852	.065
Kepemimpinan kepala sekolah	.603	.923	.087	.653	.514
Kreativitas guru	1.394	.269	.232	5.191	.000
Materi pembelajaran	.648	.234	.111	2.770	.006

Pengujian tingkat hubungan variabel bebas terhadap pengetahuan dan sikap dengan menggunakan taraf nyata 10% ( $\alpha = 0,1$ ), jika nilai P (Sig)  $< 0,1$  akan berarti pengaruh yang signifikan tetapi jika nilai P (Sig)  $> 0,1$ , variabel bebas terhadap pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh nilai signifikan dari variabel kebijakan sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran bernilai positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sedangkan variabel kepemimpinan kepala sekolah bernilai positif tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pada siswa.

Peran kebijakan sekolah dalam pembentukan pengetahuan pelestarian lingkungan hidup ikut berperan aktif dalam rangka mengembangkan potensi guru di sekolah serta merasakan kemudahan dalam akses mengajar yang baik di dalam maupun luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi yang tercantum dengan kebijakan sekolah. Selain itu

materi pembelajaran juga ikut berperan dimana siswa yang sudah mempelajarinya akan lebih paham mengenai aspek lingkungan hidup dan pelestariannya dikarenakan materi yang disampaikan oleh guru menambah pengetahuan dan wawasan siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi satu variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa dikarenakan kepala sekolah dalam hal kegiatan pembelajaran tidak berinteraksi secara langsung terhadap siswa. Transfer ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa sepenuhnya berasal dari guru. Guru lebih paham dan mengerti gaya dan tipe belajar siswa. Hal ini juga diperkuat dengan kepala sekolah berfokus dalam mengontrol dan merancang tata kelola dan kondisi sekolah. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap aspek sikap menggunakan analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Aspek Sikap**

Model	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Konstan)	67.393	5.292		12.735	.000
Kebijakan sekolah	-.754	1.995	-.058	-.378	.706
Kepemimpinan kepala sekolah	-.638	1.824	-.053	-.350	.727
Kreativitas guru	.905	.531	.087	1.705	.089
Materi pembelajaran	.065	.462	.006	.141	.888



Hasil uji analisis regresi linear berganda terhadap aspek sikap berdasarkan Tabel 2 menunjukkan variabel kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan materi pembelajaran bernilai positif tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap sedangkan variabel kreativitas guru bernilai positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa.

Peran guru dalam hal pembentukan sikap tergolong tinggi, hal ini juga diperkuat dengan peran guru sebagai warga sekolah yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Hasil ini menunjukkan interaksi secara langsung memiliki hubungan yang kuat sebagaimana guru menjadi seorang motivator dan orang tua bagi siswa di sekolah agar dapat memberikan pengarahan dimana pada pembentukan sikap yang baik terhadap lingkungan hidup dapat melalui arahan, pemberian motivasi, dan inspirasi. Novarita et al. (2015) menyatakan bahwa sikap merupakan tindakan yang menuntut seseorang untuk terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan bertindak sesuai dengan pembelajaran yang sudah di dapatkan.

Pembentukan sikap pelestarian lingkungan hidup tidak hanya muncul dari hasil pembelajaran di dalam sekolah saja tetapi bisa terbentuk dari variabel lain-lain di luar penelitian yakni salah satunya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pada tiap siswa di luar sekolah seperti lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Siagian (2004) menyatakan bahwa sikap seseorang terbentuk karena pengaruh orang lain, yaitu orang tua, guru dan rekan-rekannya, dan dapat berubah dipengaruhi situasi dan pengalaman seseorang. Mar'at (1984) menyatakan bahwa sikap didefinisikan sebagai kesiapan mental dan kesiapan syaraf yang diperoleh lewat pengalaman dan mempunyai pengaruh langsung pada tanggapan individu terhadap keadaan dimana mereka berhubungan.

Semudah atau sesulit apapun materi yang dipelajari oleh siswa, faktor guru yang paling mendukung dalam hal pembentukan sikap. Faktor ini juga didukung dengan adanya penerapan kurikulum yang berbasis pendidikan

berkarakter dimana kurikulum ini dimulai pada Kurtilas/K-13/Kurikulum 2013 dimana peran guru sangatlah diperlukan dalam menjalankan penerapan kurikulum tersebut. Mengenai keberhasilan mengajar seorang guru tentunya berhubungan juga dengan kinerja, yang dimaksudkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator: (1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran (2) melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian, (5) kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan (6) kemampuan melaksanakan program remedial (Supardi 2013).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah non Adiwiyata. Hal ini dapat dikaji dari beberapa aspek seperti kebijakan sekolah, kreativitas guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan materi pembelajaran pada sekolah Adiwiyata memiliki rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan sekolah non Adiwiyata.

Kebijakan sekolah, kreativitas guru, dan materi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek pengetahuan siswa sedangkan kepemimpinan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek pengetahuan pelestarian lingkungan hidup pada siswa. Pada aspek sikap menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa sedangkan kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan materi pembelajaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa.

Perlunya dorongan agar sekolah yang belum berstatus Adiwiyata agar lebih merancang dan dapat membentuk sekolah yang berbasis dan berwawasan lingkungan. Selain itu diperlukan adanya upaya pemerintah dalam memajukan kualitas guru lebih baik dalam mengajar. Kebijakan sekolah terutama dalam

sistem pembelajaran agar selalu lebih memperhatikan semua aspek sampai fasilitas yang digunakan sehingga guru lebih kreatif dan terampil saat mengajar dalam rangka membentuk pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan hidup pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hia EB. 2017. Persepsi warga sekolah dan instansi terkait terhadap sekolah berwawasan lingkungan tingkat SMA Negeri di Kabupaten Nias Barat, studi kasus di SMA Negeri 1 Sirombu dan SMA Negeri 2 Mandrehe. *Jurnal Wahana Inovasi*. 6(2): 194-195.
- Indriana D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Isnaeni AW. 2014. Peran mata pelajaran geografi dalam pendidikan kebencanaan bagi siswa di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen. *Jurnal Edu Geography*. 3(1): 2.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyasa E. 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadhi Y. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Novarita A, Sugandhi D, Pasya GK. 2015. Peranan pembelajaran geografi dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap mitigasi bencana gempa bumi dan longsor di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 15(1): 57.
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian SP. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarma M. 2011. Membangun kebahagiaan geografik. *Jurnal Gea*. 11(1): 59.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widayati W. 2009. *Analisis Pola Aktivitas, Tingkat Kelelahan dan Status Anemia Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.